

RELEVANSI KEPEMIMPINAN ASTA BRATA DI ERA MILENIAL

I Wayan Mudastra
SMP Negeri 2 Ubud

Email: imudastra13@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

In the era of globalization, being a leader of the Millennial generation means having the ability, wisdom, integrity, honesty and vision that is in line with the progress of the times. Current and future leadership is a serious challenge. Leaders must be able to adapt to developments because basically the millennial generation grew up with rapid technological advances, meaning that leading the millennial generation also requires a millennial leadership style. Apart from that, the most important thing as a leader today is to have high empathy and a commitment to helping other people, regardless of race, religion or ethnicity. Judging from Hindu teachings regarding the Asta Bratha concept, of course there are many who can be good examples of leadership for the millennial generation because the fundamental philosophical teachings of Asta Bratha are packaged with the needs of the millennial generation. The aim is to find out the relevance of Asta Brata's leadership in the Millennial Era. The research method uses qualitative. This type of research is library research (Library Research), because it is research that uses books as a data source. The data collection method used in this research is the documentation method. Research results The main thing that must be done to provide good leaders to the millennial generation is behavior that is an example of good leadership whether in a family, company, group or community which originates from Hindu teachings, which is the basis of Asta Bratha's art of science because it uses many theories.-Western theories are used as tools that lead the world of education in Indonesia. Conclusion Asta Bratha's leadership teachings, which originate from Hindu teachings, are very relevant to be used as the art of leadership for families, communities, nations and countries in the millennial era, because the leaders expected in the millennial era have ability, intellect, integrity, honesty and far-reaching vision. forward in line with the progress of the times. Asta Bratha's Leadership Knowledge contains deep meaning.

Keywords: Leadership, Asta Brata, Millennial Era

ABSTRAK

Era globalisasi, menjadi pemimpin generasi Milenial berarti memiliki kemampuan, kebijaksanaan, integritas, kejujuran dan visi yang sejalan dengan kemajuan zaman. Kepemimpinan saat ini dan masa depan merupakan tantangan yang serius. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perkembangan karena pada dasarnya generasi milenial tumbuh dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, artinya memimpin generasi milenial juga memerlukan gaya kepemimpinan milenial. Di luar itu, yang terpenting sebagai seorang pemimpin saat ini adalah memiliki empati yang tinggi dan komitmen untuk membantu orang lain, tanpa memandang ras, agama, atau suku. Dilihat dari ajaran Hindu tentang konsep Asta Bratha, tentunya banyak sekali yang bisa menjadi contoh kepemimpinan yang baik bagi generasi milenial karena ajaran filosofis fundamental Asta Bratha dikemas dengan kebutuhan generasi milenial. Tujuan mengetahui Relevansi Kepemimpinan Asta Brata di Era Milenial. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian Hal utama yang harus dilakukan untuk memberikan pemimpin yang baik kepada generasi milenial adalah perilaku yang menjadi teladan kepemimpinan yang baik baik dalam keluarga,

perusahaan, kelompok atau komunitas yang bersumber dari ajaran Hindu, itulah yang menjadi landasan seni ilmu pengetahuan dari Asta Bratha karena menggunakan banyak teori. Teori Barat yang dijadikan alat yang memimpin dunia pendidikan di Indonesia. Kesimpulan Ajaran kepemimpinan Asta Bratha yang bersumber dari ajaran Hindu sangat relevan untuk dipedomani sebagai seni kepemimpinan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di era milenial, karena sosok pemimpin yang diharapkan di era milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan zaman. Ilmu Kepemimpinan Asta Bratha mengandung arti yang mendalam.

Kata kunci: Kepemimpinan, Asta Brata, Era Milenial

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan, baik untuk berinteraksi maupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bisa dibayangkan, jika tidak ada orang lain dalam hidupnya, manusia tidak memiliki arti. Manusia membutuhkan orang lain untuk hidup, dan manusia cenderung hidup berkelompok, baik besar maupun kecil. Hidup berkelompok tentu tidak mudah, namun perlu agar tercipta kondisi kehidupan yang harmonis, anggota kelompok harus saling menghormati dan menghargai. Tata kehidupan harus selalu dijaga, kehidupan yang aman, nyaman dan tertib merupakan dambaan setiap orang, dan menciptakan serta memelihara kehidupan yang harmonis merupakan tugas umat manusia.

Dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, manusia dapat dikatakan sebagai ciptaan Tuhan yang paling berkualitas. Manusia dilahirkan dengan kemampuan berpikir, mengklasifikasikan, dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui kelebihan tersebut hendaknya manusia mampu memahami dan memaknai kehidupannya menjadi lebih baik, mengubah segala perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik, mengelola dan memelihara lingkungan hidup agar indah, aman dan nyaman. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan terciptanya suasana aman dan nyaman maka kehidupan sosial antar masyarakat perlu dikelola dan dipelihara dengan baik. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia di era globalisasi ini harus berhati besar dan memiliki kualitas kepemimpinan yang mampu memimpin dirinya sendiri, keluarganya, komunitasnya, dan negaranya.

Di era globalisasi, menjadi pemimpin generasi Milenial berarti memiliki kemampuan, kebijaksanaan, integritas, kejujuran dan visi yang sejalan dengan kemajuan zaman. Kepemimpinan saat ini dan masa depan merupakan tantangan yang serius. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perkembangan karena pada dasarnya generasi milenial tumbuh dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, artinya memimpin generasi milenial juga memerlukan gaya kepemimpinan milenial. Hal ini dinilai penting karena kelangsungan hidup suatu bangsa, dan negara terletak di tangan generasi muda. Pengganti generasi sekarang adalah generasi muda. Oleh karena itu, jiwa patriotik, setia, dan pantang menyerah perlu dipupuk sejak dini dengan memberikan teladan kepemimpinan yang baik. Di luar itu, yang terpenting sebagai seorang pemimpin saat ini adalah memiliki empati yang tinggi dan komitmen untuk membantu orang lain, tanpa memandang ras, agama, atau suku. Dilihat dari ajaran Hindu tentang konsep Asta Bratha, tentunya banyak sekali yang bisa menjadi contoh kepemimpinan yang baik bagi generasi milenial karena ajaran filosofis fundamental Asta Bratha dikemas dengan kebutuhan generasi milenial. dalam pikiran. Waktu dengan begitu, masyarakat, khususnya generasi muda, akan semakin memiliki kepercayaan terhadap pemimpin. Sebab permasalahan yang ada saat ini adalah praktik kepemimpinan semakin banyak yang mengadopsi model kepemimpinan dari luar, seperti

Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa, sehingga perlu diinterpretasikan ulang dan diadaptasi agar relevan dengan budaya lokal. Karena kepemimpinan merupakan salah satu bentuk sosial budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan maupun hasil karya manusia.

Kepemimpinan mempunyai dimensi budaya karena budaya merupakan suatu proses interaksi antar manusia. Interaksi dalam situasi ini dijiwai dengan orientasi dan nilai-nilai yang diharapkan dari pemimpin. Indonesia saat ini nampaknya cenderung meniru gaya kepemimpinan Eropa dan Amerika. Pada saat yang sama, banyak masyarakat yang mengabaikan dan melupakan gaya kepemimpinan yang diwariskan nenek moyang (raja, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh sastra, dan lain-lain). Padahal, ajaran peninggalan nenek moyang kita mengandung ajaran moral yang jika dipelajari dan diterapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian pemimpin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006).

PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpinan

Secara umum, kepemimpinan mengacu pada kemampuan dan kemauan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, memajukan, dan bila diperlukan, memaksa orang atau kelompok untuk menerima pengaruh tersebut dan kemudian melakukan sesuatu yang membantu mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2008). Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan kepemimpinan, beberapa ahli telah mengemukakan beberapa definisi kepemimpinan.

- 1) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisir untuk menentukan dan mencapai tujuan (Owens, 1991)
- 2) Kepemimpinan merupakan mesin atau penggerak seluruh sumber daya dan sumber daya yang ada pada suatu organisasi (Siagian, 1997).
- 3) Kepemimpinan dalam organisasi berarti penggunaan kekuasaan dan pengambilan keputusan (Dubin, 1991).

- 4) Kepemimpinan adalah individu dalam kelompok yang memberikan tugas bimbingan organisasi yang berkaitan dengan kegiatan kelompok (Yukl, 1998)
- 5) Kepemimpinan adalah segala kontribusi untuk menetapkan dan mencapai tujuan kelompok (Hatch, 1997)
- 6) Kepemimpinan adalah kemampuan dan kemauan untuk menginspirasi, membimbing, membimbing, atau mengatur orang lain. dan peran penerjemah untuk kepentingan dan tujuan kelompok, tumbuh dengan mengakui dan menerima penerjemah sebagai juru bicara (Gorton, 1977)
- 7) Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok. (Hussey dan Blanchard, 1998).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kualitas aktivitas kerja dan interaksi dalam situasi kelompok. Kepemimpinan merupakan kontribusi seseorang dalam situasi kolaboratif. Kepemimpinan dan tim adalah dua hal yang berjalan beriringan. Tidak ada tim tanpa kepemimpinan dan sebaliknya, kepemimpinan hanya ada di dalam tim. Apabila seseorang terpisah dari kelompoknya, maka ia belum dapat dikatakan sebagai pemimpin. Ia harus berperan sebagai pemimpin dalam suatu kelompok atau dalam bentuk kegiatan kepemimpinan. Banyak penelitian yang menekankan pentingnya pemimpin menjaga integritas melalui tindakan (Fullan, 2001). Integritas juga memerlukan nilai-nilai moral dan etika. Intinya: Pemimpin yang sukses juga menciptakan iklim kepercayaan (Cash, 1997). Kepemimpinan tidak dapat ditopang oleh tindakan satu orang saja, namun memerlukan interaksi banyak pemimpin. Naif jika kita berpikir bahwa kepala sekolah adalah satu-satunya pemimpin di sekolah. Spillane (2005) menyatakan bahwa terdapat banyak pemimpin di sekolah, dengan atau tanpa posisi kepemimpinan formal. Kepala sekolah yang sukses membuka jalan bagi kepemimpinan dan koordinasi guru melalui visi bersama. Visi bersama tidak hanya menciptakan tujuan dan arah bersama bagi semua orang dalam organisasi, namun juga menciptakan rasa percaya di antara para pemangku kepentingan dalam mengambil tindakan. Tindakan selaras dengan visi sekolah. Kepala sekolah berada di tengah-tengah hubungan ideologis antara guru dan masyarakat luar. Mereka berperan aktif sebagai pemrakarsa atau fasilitator perubahan proyek. Kepala sekolah terlibat langsung dalam perubahan. Dia mungkin tidak memahami matematika, sains, atau sejarah, tetapi dia harus menjadi jembatan antara guru dan pihak luar, memahami kebutuhan setiap departemen di sekolah.

3.2 Asta Brata

Asta Brata berasal dari kata Asta yang berarti delapan dan Brata yang berarti disiplin atau pengendalian diri. *Asta Brata* artinya delapan jenis disiplin diri atau pengendalian diri. Asta Brata diartikan sebagai ajaran, bimbingan atau nasehat kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibisana pada saat ia dinobatkan menjadi Raja di negeri Alengka Pura. Begitu pula dengan Asta Brata, masa Sri Rama dinobatkan sebagai raja Ayodhya Pura setelah saudaranya Bharata menggantikan posisi Sri Rama sebagai pemimpin yang ditunjukkan kepada saudaranya Bharata karena ditinggalkan di hutan selama 12 tahun (Pudja, 1984: 54). *Asta Brata* yang diamalkan oleh Sri Kresna, Yudhistira, Empu Kuturan (di Bali dianggap sebagai Bhagawanta atau penasihat raja) dan Sri Rama serta mengandung pengertian “delapan sikap spiritual yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu *Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata*” (Rai Sdharta, 2010:1).

1) *Indra Brata*

Indra Brata, gaya kepemimpinan yang mengikuti hakikat Indra sebagai dewa hujan. Dalam hubungan ini, pemimpin harus seperti air dari tanah, yang terus-menerus menguap dan kembali menjadi hujan, memberi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di dunia. Maksud dari kalimat tersebut adalah seorang pemimpin tidak boleh melupakan orang-orang yang dipimpinnya. Biarkan mereka selalu mengupayakan kebebasan manusia dari rasa sakit dan kebahagiaan lahir dan bathin. Hendaknya pemimpin mengikuti ajaran Indra Brata karena Indra Brata memberikan contoh sifat baik dalam diri seorang pemimpin yang dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat, bawahannya dan dirinya sendiri untuk selalu berusaha menciptakan Kemakmuran dan kesejahteraan.

2) *Yama Brata*

Yama Brata, yaitu pemimpin harus mengikuti sifat-sifat Dewa Yama. Dalam hubungan ini pemimpin harus menegakkan hukum secara benar dan adil, yang bersalah menurut hukum harus dihukum, dan yang tidak bersalah harus dilindungi. Pemimpin tidak boleh pilih kasih dalam menegakkan hukum karena akan merugikan masyarakat dan negara yang dipimpinnya. Pemimpin harus tegas dan konsisten dalam menegakkan hukum terhadap pihak yang bersalah, tanpa memandang identitas atau status sosial. Dengan demikian, ketertiban dan keamanan sosial dapat tetap terjaga. Ajaran Yama Brata juga diharapkan dapat menjadi penyemangat bagi para pemimpin untuk mengajak seluruh masyarakat untuk selalu menaati hukum yang berlaku agar ketertiban dan keamanan dapat ditegakkan dengan baik.

3) *Surya Brata*

Surya Brata yaitu pemimpin harus mampu memberikan informasi kepada seluruh warga negaranya dengan benar, adil dan merata. Dalam hubungan ini, pemimpin harus selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, seperti halnya matahari yang sangat berhati-hati dalam menyerap air dari bumi. Pemimpin juga harus bisa meneladani perilaku matahari dan terus berkarya setiap hari, meski seberkas embun menghalangi cahayanya, ia tetap menerangi alam semesta, dan matahari selalu terbit dari timur ke barat. Matahari tidak pernah mengharapkan kerja kerasnya dihargai (tidak ada keterikatan). Pesan dalam hal ini adalah bahwa para pemimpin harus selalu memberikan informasi yang benar kepada para pengikutnya tentang proses kepemimpinannya dan tidak boleh mengabaikan apa pun. Pemimpin juga mempunyai kewajiban untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4) *Candra Brata*

Candra brata atau pemimpin harus selalu mampu menghadirkan wajah yang tenang dan ceria dalam pekerjaannya sehari-hari agar masyarakat yang dipimpinnya percaya akan kebesaran jiwa pemimpin serta dipenuhi rasa simpati dan rasa hormat. Selain itu, pemimpin harus mampu menebar keindahan dan menghadirkan kebahagiaan bagi semua orang dengan menghilangkan segala hal negatif yang melingkupi jiwa. Bagaikan bulan yang perlahan muncul dari kabut malam. Seorang pemimpin dituntut untuk menyejukkan rakyatnya seperti bulan (bayangan), dengan kata lain menanggapi setiap keinginan rakyat dan bawahannya. Selain itu, tanggapan positif dari masyarakat berkontribusi terhadap kelancaran operasional bisnis kami.

5) *Bayu Brata*

Bayu Brata yaitu para pemimpin hendaknya selalu mengetahui keadaan dan kemauan rakyat yang paling bawah dan menderita. Dalam hubungan ini dilukiskan para pemimpin

sebagai Dewa Angin atau Dewa Bayu yang selalu berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Para pemimpin hendaknya selalu berada di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya untuk memantau kehidupan rakyatnya. Untuk keadaan dan kehendak rakyatnya, hendaknya pemimpin dapat menampakkan senyum dan sapa yang manis serta dapat mengetahui motif kesenangan masyarakat sehingga mudah menyelami jiwanya. Dalam Bayu Brata juga diajarkan agar para pemimpin memiliki daya adaptasi yang tinggi, merakyat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang semua rakyatnya. Sehingga para pemimpin tidak terkesan sebagai orang yang gila akan kedudukan dimana jika sudah beradadi tempat yang tinggi maka akan enggan untuk berkunjung kebawah lagi. Adapun maksud dari pada pemimpin harus mempunyai daya adaptasi yang tinggi yaitu ketika menjalankan tugasnya dari suatu daerah ke daerah lain yang menjadi wilayah kekuasaannya, hendaknya para pemimpin yang baik tanpa harus membanding-bandingkan daerah yang satu dengan daerah yang lain serta dapat berkomunikasi dengan orang-orang setempat tanpa rasa canggung.

6) *Kuwera Brata*

Kuwera Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat bijaksana dalam mempergunakan dana, sehingga pembangunan masyarakat yang adil dan makmur dapat terwujud sebagaimana mestinya. Para pemimpin hendaknya mampu mempergunakan uang sehemat mungkin, tanpa ada pemborosan, sehingga dengan demikian semua rencana dapat terwujud. Selain hal tersebut, pemimpin hendaknya pandai dalam menggali potensi wilayah yang dipimpinnya sehingga dapat menghasilkan dana untuk kelangsungan dan kemakmuran hidup rakyat yang dipimpinnya. Hal ini sangatlah penting, apalagi seperti zaman sekarang dimana teknologi sudah maju pesat. Berbagai zat yang terdapat di alam dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan dana yang diperlukan dalam segala bidang pembangunan. Namun, disamping itu para pemimpin tidak boleh lupa untuk melestarikan kembali apa yang telah diambilnya dari alam sehingga tercipta suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alamnya. Yang mana jika hal tersebut terwujud maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang makmur dengan di dampingi oleh alam yang bersahabat.

7) *Baruna Brata*

Baruna Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki wawasan yang luas, dan sanggup mengatasi setiap gejolak dengan penuh kearifan. Para pemimpin hendaknya mampu mengatasi berbagai macam hambatan seperti kekacauan ekonomi, politik, pengangguran, demo dan sejenisnya. Pemimpin hendaknya pula pandai mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakatnya, dengan dibantu oleh para pendampingnya (para menteri) sehingga masalah tersebut cepat terselesaikan. Merupakan suatu kewajiban bagi pemimpin untuk memiliki beberapa menteri untuk memberikannya nasehat dalam menyelesaikan berbagai masalah kepemimpinan untuk kebahagiaan serta kemakmuran rakyatnya.

8) *Agni Brata*

Agni Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki sifat pemberani dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengatasi suatu masalah yang menimpa masyarakatnya. Diibaratkan sebagai Dewa Agni (Api) yang tidak pernah berhenti membakar benda yang dibakar sehingga menjadi abu. Para pemimpin juga diharapkan agar meniru sifat api yang selalu berkobar meskipun berbagai rintangan menghadangnya. Adapun maksudnya yaitu, hendaknya pemimpin memiliki semangat yang berkobar-kobar seperti

api dan tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan semua perkara yang terjadi dalam kepemimpinannya. Agni Brata juga mengajarkan agar sebelum mengambil keputusan penting yang menyangkut kemakmuran rakyatnya, seorang pemimpin haruslah terlebih dahulu menyucikan dirinya.

3.3 Relevansi Kepemimpinan Asta Brata di Era Milenial

Persoalan kepemimpinan masa kini atau kepemimpinan milenial dapat diartikan sebagai kepemimpinan masa kini yang sesuai dengan kebutuhan generasi baru dengan gaya yang berbedadari generasi sebelumnya. Generasi milenial adalah mereka yang lahir di tahun 80an, karena kini sudah siap berkreasi. Generasi ini kini memimpin dunia kerja, dunia inovasi, dan dunia kreativitas. Merujuk pada karakteristik perkembangan generasi milenial, tipe pemimpin yang diciptakan harus berubah dengan melakukan perubahan pemikiran dan gaya hidup. Hal inisebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin, karena memahami bahwa perbedaan generasi menjadi penyebab utama, sehingga proses berpikir yang tercipta pun berbeda-beda.

Hal utama yang harus dilakukan untuk memberikan pemimpin yang baik kepada generasimilenial adalah perilaku yang menjadi teladan kepemimpinan yang baik baik dalam keluarga, perusahaan, kelompok atau komunitas yang bersumber dari ajaran Hindu, itulah yang menjadi landasan seni ilmu pengetahuan dari Asta Bratha karena menggunakan banyak teori.-Teori Barat yang dijadikan alat yang memimpin dunia pendidikan di Indonesia. Tidak jarang para ilmuwan dan pemimpin menggunakan buku panduan gaya barat sebagai acuan dan kurang memperhatikan literatur lokal. Padahal, jauh sebelum munculnya literatur kepemimpinan modern, budaya Jawa sudah memiliki konsep kepemimpinan. Ide-ide ini memerlukan penafsiran ulang dan adaptasi dalam budaya yang berbeda, dan ini bukanlah tugas yang mudah. Negara Indonesia sendiri mempunyai konsep kepemimpinan yang sejalan dengan budaya Indonesia di era millenium masakini.

Kata *astha/hasta* berasal dari bahasa Jawa kuno atau bahasa Sansekerta yang berarti delapan, *Hasta Brata* dapat diartikan sebagai delapan syarat yang harus diikuti oleh seorang pemimpin. *Asta Brata*, sebagai tanda dalam wayang yang menceritakan kisah Sri Bathara Kresna yang berhasil memerintah negerinya, hikmah tersebut kemudian diberikan kepada Arjuna, yang kemudian diwariskan Arjuna kepada putranya, Abimanyu. Asta Brata di Indonesia bukan sekedar cerita tentang pewayangan semata. Selain itu, Asta Brata juga berperan sebagai direktur, tidak hanya raja, tapi juga penguasa akademi. Kedelapan sifat/karakteristik inilah yang dijadikan pedoman dalam memimpin. Ajaran Asta Brata berasal dari kebudayaan Jawa yang menjadi pedoman dalam bertindak dan dianggap sebagai pedoman dari zaman dahulu hingga saat ini. Jadi, Aasta Brata dapat diartikan sebagai delapan syarat yang harus diikuti oleh seorang pemimpin. Kedelapan ciri alam tersebut adalah:

1) *Hambeging Kisma* (Watak Bumi)

Watak ini menggambarkan bahwa pemimpin akan meniru sifat dunia yang kuat, kaya dan murah hati. Artinya pemimpin harus kuat, tidak mudah mengeluh, dan siap mengorbankan dirinya apapun bahayanya. Pemimpin duniawi akan mendorong dirinya untuk selalu memikirkan orang lain. Hal ini didasarkan pada analogi bahwa bumi

merupakan tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan yang memberikan manfaat bagi manusia. Filosofi bumi adalah dapat menerima seluruh makhluk hidup. Seorang pemimpin harus siap menanggapi segala kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai hak untuk hidup di dunia, seorang pemimpin harus siap menerima peran dan tanggung jawab melayani semua orang dalam situasi yang berbeda.

2) *Hambeging Tirta* (Watak Air)

Watak ini menggambarkan seorang pemimpin yang akan selalu kuat dan rendah hati. Dari segi kepemimpinan pendidikan mengalir dapat diartikan bahwa kepala sekolah harus mampu menyalurkan kekuasaannya agar tidak mendorongnya untuk melakukan korupsi. Bagaikan permukaan air yang rata, maka kepala sekolah harus bertindak benar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terkait dengan seluruh anggota. Pemimpin juga harus mencontoh sifat air yang selalu seimbang dan mengisi setiap celah. Air juga tidak pernah pilih kasih untuk membasahi sesuatu.

3) *Hambeging Samirana* (Watak Angin)

Watak ini menggambarkan bahwa pemimpin akan meniru sifat udara yang ada dimana-mana dan dapat memasuki ruang yang kecil sekalipun. Artinya seorang pemimpin harus dekat kepada semua orang tanpa membuat sekat-sekat, seorang pemimpin harus meneliti dan mengetahui permasalahan yang ada secara aktual tidak hanya sekedar dari perkataan orang semata, artinya ketika ada permasalahan pemimpin tidak mudah menyalahkan anggotanya tanpa didasarkan pada bukti yang nyata.

4) *Hambeging Samodra* (Watak Lautan)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat lautan yang luas serta menyejukkan. Artinya seorang pemimpin harus memiliki hati yang lapang, siap menerima keluhan dari seluruh rakyat, mendasarkan setiap kebijakan dan tindakan berdasarkan kecintaan kepada rakyatnya. Lautan adalah muara bagi semua aliran sungai dengan apapun yang mengalir mengikuti aliran sungai itu. Semua yang dibawa oleh sungai diterima tanpa adanya penolakan. Lautan juga memberi limpahan manfaat seperti beragam hewan laut yang indah dan mempesona.

5) *Hambeging Candra* (Watak Bulan)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bulan yang menjadi penerang dalam kegelapan. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi keindahan spirit (dukungan moril atau spiritual) baik di saat suka maupun kondisi kedukaan. Pemimpin yang memiliki sifat Bulan adalah pemimpin yang bijak, dapat memberi rasa aman dan menjadi sinar dibalik gelap malam, memimpin dengan kearifan dan visioner. Bulan memancarkan sinarnya yang terang dan lembut dalam kegelapan malam. Sama seperti sinar Bulan, Seorang Pemimpin hendaklah bersikap ramah, lemah lembut dan tidak mudah terbawa emosi.

6) *Hambeging Surya* (Watak Matahari)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat matahari yang memberi cahaya dan energi kehidupan di bumi. Matahari merupakan sumber kehidupan yang menyinari tanpa pilih-pilih, menyibak kegelapan dan memberi kehidupan alam semesta. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi kekuatan atau power kepada orang lain, membimbing dan mendidik anggotanya agar terhindar dari gelapnya kebodohan tanpa pilih kasih. Sifat lain yang melekat pada Matahari adalah menyelesaikan tugasnya dengan sabar dan tuntas.

7) *Hambeging Dahana* (Watak Api)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat api yang panas dan membakar apapun yang disentuhnya. Artinya seorang pemimpin harus memiliki

wibawa dan mampu menegakkan keadilan dengan menyelesaikan permasalahan secara adil tanpa pandang bulu. dan api juga menggambarkan keberanian dan keyakinan yang kuat.

8) *Hambeging Kartika* (Watak Bintang)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bintang yang memiliki sinar terang di ketinggian dan dapat menjadi petunjuk arah. Artinya seorang pemimpin harus memiliki tujuan yang baik, bijaksana dan dapat dijadikan tauladan. Salah satu unsur keindahan malam ialah dengan munculnya bintang. Bukan hanya menunjukkan keindahannya saja, ia juga memberi petunjuk arah mata angin.

Selain karakter kepemimpinan di atas, seorang pemimpin yang berada pada masa seperti sekarang ini juga harus mampu mengimbangi kebutuhan dari para generasi milenial. Terdapat beberapa hal dalam pola kepemimpinan, diantaranya yaitu:

- 1) Kepemimpinan milenial perlu memahami dan menggunakan pola komunikasi yang digunakan oleh generasi milenial yang sedang dipimpinya. Misalnya saja pemimpin pada saat ini tidak segan untuk menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan saluran komunikasi terbaru lainnya.
- 2) Kepemimpinan milenial perlu memberikan dorongan inovasi, kreativitas, dan jiwa entrepreneurship yang telah dirancang dengan sangat baik dan konkrit. Artinya hal tersebut bukan hanya sekedar wacana saja, tetapi benar-benar merupakan sebuah tindakan sebagai proses dalam pengembangan diri dari para generasi milenial. Misalnya saja membangun pusat-pusat kreativitas dan workshop dengan teknologi terbaru.
- 3) Kepemimpinan milenial perlu mendukung kemandirian dan jiwa entrepreneurship kaum milenial sebagai pondasi utama dalam membangun suatu bangsa.
- 4) Praktek kepemimpinan pada era milenial memiliki pendekatan yang khas ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi. Digitalisasi yang sudah merambah seluruh lapisan dunia Selain itu, pada masa seperti sekarang ini sangat dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu mereduksi berbagai sikap negatif dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial. Yang tentunya semua hal tersebut tidak lepas dari ajaran Hindu. Dalam ajaran Hindu telah banyak menjelaskan mengenai sifat-sifat positif dalam kepemimpinan.

SIMPULAN

Ajaran kepemimpinan Asta Bratha yang bersumber dari ajaran Hindu sangat relevan untuk dipedomani sebagai seni kepemimpinan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di era milenial, karena sosok pemimpin yang diharapkan di era milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan zaman. Ilmu Kepemimpinan Asta Bratha mengandung arti yang mendalam. Meski konsepnya sederhana, namun jika dikembangkan dan diterapkan maka bermanfaat bagi calon pemimpin maupun pemimpin yang tengah melaksanakan kepemimpinan. Nilai-nilainya begitu mulia, karena secara tidak langsung pemimpin diarahkan meneladani sifat-sifat ketuhanan. Nilai-nilai kearifan untuk terciptanya kedamaian dan kesejahteraan hidup. Delapan perwatakan alam yang diajarkan merupakan ajaran yang dimiliki raja-raja pada zaman dahulu. Ajaran ini menjadi idealisme para pemimpin, penguasaan karakter delapan alam ini mengantarkannya sukses dalam memimpin. Asta Brata merupakan satu. Asta Brata sebagai kepemimpinan jawa mengangkat kembali eksistensi kearifan lokal budaya jawa yang pernah mendominasi kepemimpinan di Indonesia, yang pada perkembangan selanjutnya mulai digeser secara perlahan oleh

kepemimpinan gaya Barat dan sebagai wujud kecintaan budaya Nasional. Penguasaan delapan karakteristik alam merupakan ciri kepemimpinan yang paling ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. F. Relevansi Ajaran Kepemimpinan Belandaskan Filosofis Asta Bratha di Era Milenial. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 1, pp. 63-71).
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 56-66.
- Oka, P. A. A., & Sugi, W. N. N. (2019, July). Relevansi Pemimpin Dan Kepemimpinan Hindu Di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 59- 69).
- Sastrawan, K. B. (2020). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 55-64.
- Sudarmiati, N. (2020). Landasan Ajaran Asta Brata Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA N 7 Luwu Timur. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 221-232.